

Tiga Prinsip Tasawuf dalam Surah Al-Fatihah: Kajian atas Tafsir Al-Barru Karya Muhammad Rusli Malik

Ahmed Zaranggi Ar Ridho

Email: zeranggi.reza@gmail.com

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

This article aims to analyze the influence of Sufism in the interpretation of the Qur'an in Eastern Indonesia through Muhammad Rusli Malik's tafsir entitled Al-Barru. This article uses Hans Gadamer's hermeneutic approach which focuses on two things; first, the history of Rusli Malik's influence with Sufism, second, tracing the influence of the interpretation of Surah Al-Fatihah Rusli Malik with the teachings of Sufism. As a result, Rusli Malik's background and life journey in the Muhammadiyah and Jamaah Tabligh organizations have a connection with the emergence of three main principles of Sufism, namely the principle of self-purification (tazkiyyatun nafs), the principle of God's manifestation (tajalli illāhī) and the unity of being (waḥdatul wujūd) in his interpretation. All three indicate that the tradition of Sufism in the Sulawesi region sublimates in various lines of community organizations, including Muhammadiyah and Jamaah Tabligh.

Keywords: Tasawuf, al-Barru, M. Rusli Malik, Muhammadiyah, Jamaah Tabligh.

Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis pengaruh tasawuf dalam penafsiran Al-Qur'an di wilayah timur Indonesia melalui tafsir Al-Barru karya Muhammad Rusli Malik. Artikel ini menggunakan pendekatan hermeneutika Hans Gadamer yang difokuskan pada dua hal; *pertama*, sejarah keterpengaruhan Rusli Malik dengan tasawuf. *Kedua*, penelusuran keterpengaruhan penafsiran surat Al-Fatihah Rusli Malik dengan ajaran tasawuf. Hasilnya, latar belakang tempat dan perjalanan kehidupan Rusli Malik dalam ormas Muhammadiyah dan Jamaah Tabligh memiliki keterkaitan dengan munculnya tiga prinsip utama tasawuf, yaitu prinsip penyucian diri (*tazkiyyatun nafs*), prinsip manifestasi Tuhan (*tajalli illāhi*) dan kesatuan wujud (*waḥdatul wujūd*) dalam tafsirnya. Ketiganya menunjukkan bahwa tradisi tasawuf di wilayah Sulawesi menyublim dalam berbagai lini ormas masyarakat, tidak terkecuali Muhammadiyah dan Jamaah Tabligh.

Kata kunci: *Tasawuf, al-Barru, M. Rusli Malik, Muhammadiyah, Jamaah Tabligh.*

A. PENDAHULUAN

Kemunculan tafsir sufistik tidak dapat dilepaskan dari perkembangan ajaran tasawuf, seperti yang terjadi di Indonesia. Ajaran tasawuf yang begitu semarak di awal abad 17 M menjadi titik tersebarnya tasawuf di Indonesia.¹ Tokoh sufi besar yang berjasa dalam hal ini adalah Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani. Kedua tokoh ini mempunyai pengaruh besar dalam mewarnai corak keberagaman yang sufistik, tak terkecuali dalam kajian tafsir Al-Qur'an. Para Mufasir yang dipengaruhi oleh tokoh-tokoh ini adalah Abdul Rauf As-Sinkili, Nuruddin Ar-Raniri hingga Hamka.²

Satu dari sekian kitab tafsir kontemporer yang bernuansa tasawuf adalah *Tafsir Al-Barru: Menerangi Sukma-Meluruskan Nalar-*

¹ Suherman, "Perkembangan Tasawuf dan Kontribusinya di Indonesia," dalam Jurnal Ilmiah Research Sains, Vol. 5, No. 1, 2019, hlm. 5.

² Wahyudi dan Wahyudin, "Wajah Tafsir Sufistik di Indonesia," dalam Jurnal Iman Dan Spiritualitas, Vol. 1, No. 2, 2021, hlm. 125.

Menyingkap Tirai Kebenaran karya Muhammad Rusli Malik. Nuansa sufistik ini tercermin dari judul kecil tafsirnya ‘*Menerangi Sukma*’. Untuk melihat sejauh mana pengaruh ajaran tasawuf dalam penafsiran, perlu ada kajian yang mendalam dan khusus dengan melacak prinsip-prinsip tasawuf dalam kitab tafsir ini.

Pada kenyataannya, kajian tentang pengaruh tasawuf dalam tafsir Indonesia kontemporer sudah banyak dilakukan sebelumnya, di antaranya, penelitian Ahmad Muslim dengan judul *Corak Penafsiran Tasawuf Hamka (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tasawuf dalam Tafsir al-Azhar)*.³ Penelitian ini mengulas penafsiran Hamka yang bercorak tasawuf *isyāri* yang kemudian berkesimpulan bahwa tasawuf sejalan dengan kehidupan modern. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Ismegawati dengan judul *Nuansa Sufistik Tafsir Firdaus Al-Na‘im Karya KH Taifur Aliwafa*.⁴ Penelitian ini memfokuskan pada keterpengaruhannya Firdaus Al-Na‘im dengan tasawuf karena posisi penulisnya sebagai mursyid tarekat Ṭarīqah Naqsyabandiyah. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Syukri dan Nor Salam dengan judul *Dimensi Sufistik dalam Pemikiran M. Quraishy Shihab: Telaah Tentang Konsep Zuhud dan Tawakal dalam Tafsir al-Mishbah*.⁵ Penelitian ini menyoroti penafsiran M. Quraish Shihab terkait *al-Maqāmāt wa al-Ahwāl*; zuhud dan tawakal yang berkesimpulan pada konsep yang moderat, yaitu menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Namun, kecenderungan penelitian-penelitian di atas hanya mengkaji corak sufistik dalam level tasawuf praktis sehingga kajiannya bersifat parsial. Penelitian ini mengulas tiga prinsip dasar yaitu konsep penyucian diri (*tazkiyyatunnafs*), manifestasi Tuhan (*tajalli ilāhi*) dan kesatuan

³ Ahmad Muslim, “*Corak Penafsiran Tasawuf Hamka (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tasawuf Dalam Tafsir Al-Azhar)*”. Skripsi. Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.

⁴ Ismegawati, “*Nuansa Sufistik Tafsir Firdaus Al-Na‘im Karya KH Taifur Aliwafa*,” dalam Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 4, No. 1, 2018.

⁵ Nor Salam and Syukri, “*Dimensi Sufistik dalam Tafsir Al-Mishbah*,” dalam Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf, Vol. 2, No. 1, 2016.

wujud (*wahdatul wujūd*)⁶ dalam d tafsir Al-Barru karya Muhammad Rusli Malik sebagai objek materialnya.

Penelitian ini berusaha melengkapi penelitian sebelumnya dengan mengkaji kitab tafsir kontemporer Al-Barru dengan melacak keterpengaruhannya tasawuf melalui tiga prinsip ajaran tersebut. Tiga prinsip ini menjadi standar penting karena kajian tasawuf di Indonesia tidak hanya sebatas tasawuf secara praktis (*amālī/sunnī*); berkaitan dengan pencapaian *maqāmāt* dan *ahwāl*, melainkan juga secara teoritis (*nazārī/falsafī*); berkaitan dengan konsep kesatuan wujud dan manifestasi Tuhan.⁷ Pemilihan kitab tafsir dan tema ini menjadi penting dan layak dikarenakan dua hal, yaitu *pertama*, kajian Tafsir dari wilayah timur Indonesia masih jarang dilakukan. *Kedua*, kitab tafsir Al-Barru ditulis oleh tokoh Muhammadiyah kontemporer asal daerah Barru, Sulawesi Selatan, salah satu wilayah Timur Indonesia yang memiliki tradisi tasawuf kental.⁸

Penelitian ini hanya fokus pada surat Al-Fatihah saja, karena surat ini menjadi titik utama dan pertama yang tepat dalam melihat kerangka, metode dan konstruksi berpikir seorang mufasir.⁹ Untuk menjawab pertanyaan penelitian, tulisan ini menggunakan pendekatan hermeneutika Hans Gadamer. *Pertama*, melacak keterpengaruhannya sejarah Rusli Malik dengan tasawuf. *Kedua*, melihat bagaimana prapemahaman Rusli Malik atas tasawuf mewarnai penafsirannya dalam surat Al-Fatihah.

⁶ Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf*, (Jakarta: Noura Books, 2019), hlm. 90.

⁷ Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia: Antara Tasawuf Sunni & Tasawuf Falsafi*, (Tangerang: Pustaka IMA N, 2009), hlm 35.

⁸ Islam yang berkembang di daerah ini adalah Islam mistik (esoteris). Terdapat tiga penyiar Islam yang terkenal, yaitu: Datuk Di Tiro, Datuk Patimang dan Datuk Ri Bandang. Dikabarkan bahwa mereka sengaja diutus untuk menyiarkan Islam, karena mereka adalah penganut Islam yang kuat di bidang tasawuf. Lihat: Muhaemin Elmahady, "Islam Dan Kearifan Lokal Di Sulawesi Selatan Pasca Islamisasi," dalam Hikmah: Journal of Islamic Studies, Vol. 11, No. 1, 2020.

⁹ Abdul Mustaqim, *Tafsir Jawa, and Eksposisi Nalar Shufi-Isyari Kiai Sholeh Darat*, (Yogyakarta: Idea Press, 2018).

B. TAFSIR AL-QUR'AN DI INDONESIA DAN TRADISI TASAWUF

Perkembangan tafsir di Indonesia mengalami dinamika seiring dengan perkembangan kajian keislaman hingga saat ini. Dinamika perkembangan tafsir tidak dapat dilepaskan dari tradisi awal kemunculan Islam di Indonesia. Sejarah mencatat bahwa corak keislaman yang datang ke bumi Indonesia adalah Islam sufi.¹⁰ Dimulai dari abad ke-4 dan ke-5 Hijriyah, pemahaman tasawuf tersiar luas dan mendapat perhatian yang khusus. Fakta ini yang mewarnai dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari materi dakwah yang digaungkan di bumi Indonesia. Para pendakwah awal di Jawa, seperti Wali Songo dan Syekh Siti Jenar punya andil besar dalam menyiarkan Islam yang bercorak tasawuf di Indonesia.

Di luar pulau Jawa, dikenal pula tokoh tasawuf terkemuka yang memiliki pengaruh besar di Indonesia. Mulai dari Hamzah Fansuri, Syamsyuddin Sumatrani, Nurrudin Ar-Raniri, Abdurrauf As-Sinkili, Abdus Samad Al-Palimbani hingga Yusuf Al-Makassari. Para tokoh ini menyiarkan Islam sufistik dengan beberapa ajaran utama, seperti aspek lahir (syariat) dan batin (hakikat), menempuh jalan spiritual dengan penyucian jiwa, konsep kesatuan wujud (*waḥdatul wujūd*) hingga manusia sempurna (*Insān Kāmil*).¹¹

Besarnya kontribusi dan penyebaran Islam yang bercorak sufistik juga memberi pengaruh yang besar pada penafsiran Al-Qur'an di Indonesia. Tercatat dalam pelacakan tradisi awal penafsiran Al-Qur'an di Indonesia dimulai pada abad 17 M dengan ditemukan bukti adanya tafsir surat Al-Kahfi yang sekarang tersimpan di perpustakaan Cambridge University.¹² Selain itu, kajian Al-Qur'an juga digagas oleh

¹⁰ Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 25.

¹¹ Munawir, *20 Tokoh Tasawuf Indonesia dan Dunia*, (Temanggung: CV Raditeens, 2019), hlm. 48.

¹² Eryan Nurtawab, *Tafsir Al-Qur'an Nusantara Tempo Doeloe*, (Jakarta: Ushul Press, 2009).

Abdur Rauf As-Sinkili dengan karyanya yang berjudul *Tarjumān Al-Mustafid*. Selanjutnya, kedua karya ini menjadi benih yang terus bertransmisi dalam kajian penafsiran Al-Qur'an di Indonesia.

Transmisi dan transformasi kajian tafsir yang semula bercorak tasawuf terus berlanjut dari masa ke masa dan berkembang, hingga pada saatnya muncul mufasir seperti Nawawi Al-Bantani, Mahmud Yunus, Oemar Bakri, Hasby Ash-Shidiqy, Buya Hamka hingga M. Quraish Shihab. Pengaruh tasawuf yang masih kuat dapat ditemukan dalam tafsir kontemporer adalah dalam kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Bahwa karya ini juga menjadi bukti besar dan kuatnya pengaruh tasawuf dalam penafsiran Al-Qur'an.¹³

Alhasil, corak tafsir sufistik merupakan hasil pertemuan antara tradisi tasawuf sebagai sebuah arus esoterisme dalam Islam. Ada dua kategorisasi khas dalam tafsir sufistik, yaitu: tafsir sufi *nazarī* dan tafsir sufi *isyārī*. Pada tafsir sufi *nazarī*, mufasir mula-mula mengkonstruksi terlebih dahulu pondasi sufismenya secara teoritis kemudian beranjak pada ayat Al-Qur'an untuk ditafsirkan. Sementara pada tafsir sufi *isyārī*, seorang mufasir berusaha menangkap simbol-simbol tersembunyi yang hanya dapat diperoleh setelah melakukan perjalanan rohani (*sulūk*).¹⁴

Adapun dari sisi yang substansial, tafsir sufistik berpondasi pada tiga hal utama, yaitu: dualisme makna Al-Qur'an; lahir (eksoteris) dan batin (esoteris), konsep *muhkām* dan *mutasyābih*, serta relasi antara pengetahuan teoritis dan praktis spiritual. Adapun secara metodis, tafsir sufistik memiliki tujuan untuk mengungkap rangkaian simbol makna ayat-ayat Al-Qur'an melalui interpretasi yang mendalam (*ta'wil*).¹⁵

¹³ Usep Taufik Hidayat, "Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka," dalam Buletin Al-Turas: Journal of Humanities, Vol. 21, No. 1, 2015, hlm. 49–76.

¹⁴ Muḥammad Ḥusein Az-Zahabī, *At-Tafsīr Wal Mufasssīrūn* (Kairo: Dār al-Hadīth, 2012).

¹⁵ Asep Nahrul Musadad, "Tafsir Sufistik Dalam Tradisi Penafsiran Al-Qur'an (Sejarah Perkembangan Dan Konstruksi Hermeneutis)," dalam Farabi (e-Journal), Vol. 12, No. 2, 2015, hlm. 23.

C. MUHAMMAD RUSLI MALIK DAN TAFSIR AL-BARRU

1. Biografi Singkat

Muhammad Rusli Malik lahir pada 19 April 1963 di tengah-tengah perkampungan nelayan tradisional, hanya beberapa meter dari pantai Limpomajang, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Pada masa kecilnya, ia mengenal Al-Qur'an sebagaimana anak-anak kecil pada umumnya; mempelajari *alif-ba-ta*, kemudian berlanjut membaca surat-surat pendek di juz 30 dan seterusnya hingga membaca Al-Qur'an secara keseluruhan. Ia bersama kawan-kawannya belajar mengaji ke rumah gurunya, bukan di masjid. Setiap sebelum memulai mengaji para murid harus mengangkat bejana berisi air di dapur, dan tidak dipungut biaya. Guru pertamanya adalah Andi Atika, yaitu guru mengaji di kampung dan merupakan neneknya sendiri (dari pihak ayah).¹⁶

Pengajaran tradisional yang didapat oleh Rusli Malik seperti mengangkat bejana sebelum mengaji adalah satu bentuk dari transmisi ilmu dari guru Andi Atika. Model Pendidikan keilmuan Islam seperti ini dikenal dengan “ilmu yang menubuh” (*embodied knowledge*).¹⁷ Transmisi keilmuan seperti ini sebagai bentuk satu laku disiplin, ketaatan dan ketekunan untuk memperoleh ilmu dari guru. Menurut Rudolph T. Ware III, ada keterkaitan yang erat antara ilmu yang menubuh ini dengan tradisi tasawuf. Bahwa relasi guru Al-Qur'an dan murid tidak hanya formalitas, melainkan guru sebagai seorang yang menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an (*mursyid*) ke dalam diri seorang murid dengan segala tingkah laku dan pengajarannya.¹⁸

Pengajaran dan internalisasi Rusli Malik terhadap Al-Qur'an berlanjut pada masa SMP dan SMA. Pada saat SMP ia terpukau

¹⁶ Muhammad Rusli Malik, *Tafsir Al-Barru: Menerangi Sukma, Meluruskan Nalar, Menyingkap Tirai Kebenaran*, (Bogor: Al-Barru Press, 2012).

¹⁷ Shogo Tanaka, “*The Notion of Embodied Knowledge*,” dalam *Theoretical Psychology: Global Transformations and Challenges*, 2011. hlm. 57.

¹⁸ Rudolph T Ware III, *The Walking Qur'an: Islamic Education, Embodied Knowledge, and History in West Africa*, (UNC Press Books, 2014).

dengan Al-Qur'an untuk pertama kalinya. Bermula dari seorang guru yang sudah dianggap seperti kakeknya sendiri memberinya buku *Terjemahan Al-Qur'an juz 30*. Guru itu bernama Katté' Samere' yang sering disapa dengan Ambo Meme.¹⁹ Pada saat SMA, ia mulai akrab dengan radio transistor. Ia berkenalan dengan Radio Al-Ikhwan yang dipancarkan dari masjid Ta'mirul Masajid, milik Muhammadiyah Makassar. Penceramah utamanya adalah K.H Fathul Muin Daeng Maggading. Materi utama program ini adalah pembahasan ayat-ayat Al-Qur'an secara tematis. Melalui radio ini, ia menambah rasa ketertarikan kepada Al-Qur'an. Selain itu, ia juga kagum pada gerakan-gerakan dakwah dari Muhammadiyah.²⁰

Selanjutnya, saat masa perkuliahan, ia hijrah ke Makassar dan langsung mencari masjid Ta'mirul Masajid untuk mendengarkan langsung pengajian Al-Qur'an tematik secara rutin. Perbincangan bersama para ustad Muhammadiyah tersebut semakin intensif. Ketika ia mengikuti jenjang-jenjang pengkaderan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), ia mengenal dan berguru pada ustad Alwi Udin dan Kamaruddin Moha. Ia juga sempat mengikuti *basic training* di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Dari sini, ia mengenal tokoh filsafat Yunani beserta pemikirannya, seperti Thales, Aneksimondros, Demokritus, Socrates, Plato, Aristoteles dan sebagainya. Pergulatan ini menjadikan ia berani berpikir dan bertanggungjawab atas keyakinannya secara logis, bukan sekedar dogma belaka.²¹

Pada masa dewasa, ia sempat bergabung dengan Jamaah Tabligh. Melalui Jamaah Tabligh ia berkenalan dengan K.H Jabbar Assiri, seorang pimpinan Pondok Pesantren Gombara, Makassar milik

¹⁹ Muhammad Rusli Malik, *Tafsir Al-Barru: Menerangi Sukma, Meluruskan Nalar, Menyingkap Tirai Kebenaran*.

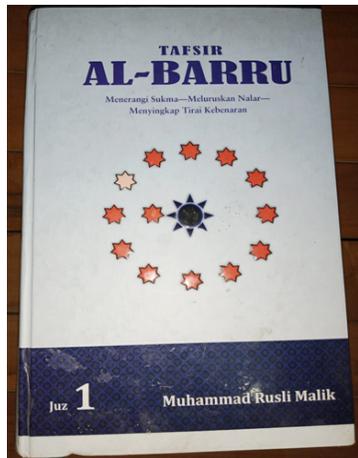
²⁰ Abdul Ghany, "*Tasir Al-Barru Karya Muhammad Rusli Malik (Suatu Kajian Metodologi)*". Tesis. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014.

²¹ Muhammad Rusli Malik, *Tafsir Al-Barru: Menerangi Sukma, Meluruskan Nalar, Menyingkap Tirai Kebenaran*.

Muhammadiyah di Indonesia. Dari Jamaah Tabligh, ia belajar bagaimana berdakwah secara santun dan penuh kasih sayang kepada umat, sekaligus berusaha membersihkan hati dari penyakit-penyakit jiwa seperti takabur, tergesa-gesa, merasa benar sendiri, iri hati, amarah dan lain sebagainya. Ia bahkan berkesempatan mengikuti perjalanan dakwah intensif di Pakistan, India, Bangladesh, Thailand, Malaysia dan Singapura.²² Dari pengalaman tersebut, ia kemudian mendirikan “Rumah Kajian Al-Barru” (RKAB), sekaligus menjadi Pembina di sana. Hingga saat ini, ia memberikan kuliah secara rutin setiap minggu di RKAB, yaitu kuliah tentang tafsir Al-Quran, filsafat, logika dan bahasa Arab.

2. Profil Kitab

Kitab ini bernama *Tafsir Al-Barru: Menerangi Sukma-Meluruskan Nalar- Menyingkap Tirai Kebenaran*. Kitab tafsir ini masih berjumlah satu jilid (juz 1 Al-Qur’an), yaitu mencakup surat Al-Fatihah (ayat 1-7) dan surat al-Baqarah (ayat 1-141). Tafsir ini ditulis dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Al-Barru Press pada tahun 2012 di Bogor.



Gambar 1. Sampul depan Tafsir Al-Barru

²² Anonim, “Tafsir Al-Barru,” n.d., <https://www.tafsir-albarru.com/search/label/Profilpenulis>.

Setidaknya ada tiga hal yang melatarbelakangi penulisan tafsir Al-Barru ini.²³ *Pertama*, keterterpukauan pengarang atas keindahan dan konsistensi pembahasan Al-Qur'an. Hierarki ayat-ayatnya yang membuat pengertiannya demikian runtut membuatnya mudah dicerna. *Kedua*, sebagai bentuk kelanjutan dari status-status facebook yang tidak memadai lagi dalam memaparkan kandungan Al-Qur'an dan juga atas saran para pembaca untuk mendapatkan penjelasan yang lebih. *Ketiga*, membumikan prinsip non sektarian yang pengarang bersama kawan-kawannya perkenalkan semasa kuliah. Yang menjadi perhatian utama dari Muhammad Rusli Malik adalah kebenaran, bukan pada warna golongan yang diikuti dan lain sebagainya. Akan tetapi, semata-mata untuk menyampaikan kebenaran.

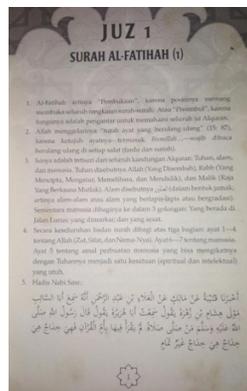
Di sisi lain, tafsir ini memiliki tiga prinsip utama dalam mendekati Al-Qur'an. *Pertama*, non sektarian. Bagi pengarang, organisasi dan mazhab tidak hanya membatasi gerak sosial, tetapi juga menghambat pertumbuhan pribadi. Kemudian, pikiran menjadi sempit, jiwa cetek dan bacaan terbatas. *Kedua*, prinsip kebenaran. Sebagai kelanjutan dari prinsip pertama, satu-satunya perhatian tafsir ini adalah kebenaran. Jika ada pembahasan yang sesuai dengan kelompok tertentu, itu hanya karena asas kebenaran. Menurutny, kebenaran bukanlah aliran atau mazhab. Kebenaran adalah kebenaran. *Kedua* prinsip ini tercermin dalam pemilihan hadis dan pentashihnya pada ayat pertama hingga ketiga dalam surat Al-Fatihah yang menggunakan ulama salafi; Syaikh Albānī pada kitab Sunan Nasā'ī, Sunan Abū Daud dan Ṣaḥīḥ Bukharī.²⁴ *Ketiga*, Al-Qur'an merupakan kitab rohaniah. Artinya, memahami Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan menggunakan perangkat akal

23 Malik, *Tafsir Al-Barru: Menerangi Sukma, Meluruskan Nalar, Menyingkap Tirai Kebenaran*.

24 Malik, *Tafsir Al-Barru: Menerangi Sukma, Meluruskan Nalar, Menyingkap Tirai Kebenaran*, hlm. 12. Syekh Albani merupakan satu dari sekian ulama hadis asal Albania yang kontroversial dengan pandangan-pandangannya. Ia membangun reputasinya di Suriah dan Arab Saudi, kemudian banyak dari kalangan ulama yang tidak mengakui kedudukannya sebagai Muhaddits. Namun, ia tetap menjadi ulama salafi yang berpengaruh dalam kajian keilmuan Islam.

semata, melainkan harus disempurnakan melalui penyucian jiwa. Alasannya adalah karena kitab yang suci hanya pantas mendarat pada jiwa yang suci.²⁵ Prinsip ketiga ini dapat dilihat dalam penafsirannya atas Q.S Al-Fatihah ayat 6, “bahwa manusia adalah makhluk dinamis yang terus berjalan (*musafir*) rohaniah (dari) Allah dan menuju masa depan (kembali kepada) Allah, maka kebutuhan utamanya adalah petunjuk (*hudan*). Oleh karena Al-Qur’an adalah petunjuk rohaniah yang suci maka manusia harus mendekatinya dengan rohaniah yang suci juga.”

Adapun dari sisi metode dan pendekatan, ada lima poin yang bisa dikemukakan terkait tafsir ini.²⁶ *Pertama*, mengomentari ayat demi ayat secara beruntun sesuai urutan mushaf. *Kedua*, mengomentari ayat dengan ayat lain (*Al-Qur’an bi alqur’an*). *Ketiga*, mengomentari ayat dengan hadis yang dikutip dari sembilan kitab hadis yang masyhur (*kutub al-tis’ah*). *Keempat*, mengomentari ayat dengan pendapat ulama dan ilmuwan yang relevan dengan pembahasan. *Kelima*, mengomentari ayat dengan ilmu pengetahuan seperti: filsafat, sains dan teknologi sesuai dengan konteksnya. Sementara, Abdul Ghany menambahkan, bahwa tafsir ini juga tergolong tafsir sufistik *isyārī* dengan mengungkap simbol dan isyarat ayat yang bersumber dari petunjuk Allah yang tersembunyi.²⁷



Gambar 2. Penafsiran Juz 1 Surat Al-Fatihah

²⁵ Malik, *Tafsir Al-Barru: Menerangi Sukma, Meluruskan Nalar, Menyingskap Tirai Kebenaran*.

²⁶ Malik, *Tafsir Al-Barru: Menerangi Sukma, Meluruskan Nalar, Menyingskap Tirai Kebenaran*.

²⁷ Abdul Ghany, “*Tasir Al-Barru Karya Muhammad Rusli Malik (Suatu Kajian Metodologi)*... hlm. 78.

D. ANALISIS TIGA PRINSIP TASAWUF DALAM TAFSIR AL-BARRU

Selanjutnya, proses analisis keterpengaruhannya tiga prinsip tasawuf dalam tafsir Al-Barru akan menggunakan teori hermeneutika Hans Gadamer. Berikut adalah langkah-langkah metodis yang diaplikasikan untuk menjawab pertanyaan utama dari penelitian ini.

Langkah *pertama* yang dilakukan adalah melihat konteks sejarah dan pergulatan intelektual Rusli Malik. Pengalaman hidupnya bergabung dengan Jamaah Tabligh membuat ia memfokuskan pada amalan menyucikan diri dari segala penyakit jiwa. Kemudian, melalui K.H Jabbar Assiri, ia mengerti bahwa nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya perlu disampaikan melalui dakwah, namun juga perlu diaktualisasikan dalam diri seorang pendakwah sebagai teladan dan penyempurnaan diri. Poin terbesar yang ia peroleh adalah saat ia mendapat kesempatan untuk berdakwah secara intensif ke 6 negara, termasuk Pakistan yang menjadi satu di antara gerakan Jamaah Tabligh.

Selain itu, kelahirannya di daerah Barru, Sulawesi Selatan memberi pengaruh besar terhadap nuansa sufistik. Daerah ini, di masa Rusli Malik hidup banyak diwarnai ritual keagamaan Islam yang kuat dengan ajaran tasawuf.²⁸ Adapun pada kajian tafsir Al-Qur'an, Sulawesi Selatan melahirkan mufasir Indonesia ternama dan memiliki pengaruh besar di Indonesia. Seperti M. Quraish Shihab dengan tafsir *Al-Misbāh*, AG. H. Daud Ismail dengan tafsir *Al-Munīr* yang menggunakan aksara Lontara dan berbahasa Bugis, AG. H. ABD. Muin Yusuf Kitab tafsir (*Tafsere Akorang Ma'basa Ugi*), juga Muhammad Abduh Pabbajah dengan *Tafsir Al-Qur'an al-Karim bi Al-Lughah Al-Bughisiyyah*. Lingkungan seperti ini ikut membentuk corak dan struktur kepribadiannya sebagai cendekiawan Muslim dan seorang mufasir. Dengan demikian, pra-

²⁸ Muhaemin Elmahady, "Islam Dan Kearifan Lokal Di Sulawesi Selatan Pasca Islamisasi,"... hlm. 33.

pemahaman Rusli Malik banyak dibentuk oleh lingkungan dan praktek keagamaan yang hadir di tengah-tengah kehidupannya.

Pengalaman ini kemudian disambut dengan bacaan-bacaan buku filsafat dan tasawuf. Hal ini menjadi hal penting dalam membentuk sosok Rusli Malik yang tidak hanya berpikir logis melainkan menekankan pada pengamalan nilai-nilai kebijaksanaan yang ia peroleh. Bacaan filsafatnya menguatkan dirinya secara logis untuk selalu menyempurnakan diri dalam ranah tasawuf secara amali.²⁹ Kesadaran semacam ini membentuk paradigma besar dalam dirinya untuk mendekati Al-Qur'an dengan ilmu dan amal. Dengan kata lain, mendekati Al-Qur'an dengan pikiran yang sehat dan hati yang jernih.

Langkah *kedua*, melacak pra pemahaman Rusli Malik dalam mendekati Al-Qur'an. Sebagaimana dalam langkah pertama, cara pandang hidup yang filosofis, logis dan sufistik menjadi poin penting baginya untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Kerangka berpikir semacam ini melahirkan tiga prinsip utama dalam kitab tafsirnya yang merupakan pra pemahaman Rusli Malik: *Al-Qur'an adalah kitab rohaniah*; Al-Qur'an itu suci sehingga harus didekati dengan hati dan jiwa yang suci. *Non sektarian*; prinsip yang menekankan pada aspek universalitas, tidak ingin meletakkan sesuatu pada kotak madzhab ataupun organisasi, sebagaimana para sufi yang tidak lagi melihat perbedaan, melainkan persamaan-persamaan yang mendekatkannya pada Tuhan. *Asas kebenaran*, asas ini merupakan kelanjutan dari prinsip sebelumnya, dan benar-benar mengutamakan kebenaran di atas keyakinan. Adanya keterbukaan pemikiran untuk menerima kebenaran dari segala sumber.

Prinsip Al-Qur'an sebagai kitab rohaniah adalah pandangan mendasar para mufasir sufi. Para mufasir sufi seperti Sahl At-Tustari, Najmuddin Kubra, As-Sulamī, Al-Ghazālī bahkan Ibn 'Arabī dan Mullā Ṣadrā secara umum memberikan syarat penting untuk mendekati dan

²⁹ Bagir, *Mengenal Tasawuf...* hlm. 66.

memahami Al-Qur'an, yaitu kesucian hati. Mullā Sadrā mewakili para mufasir sufi berkaitan dengan syarat kesucian diri seorang penafsir dengan perkataan:

“Dalam proses menafsirkan Al-Qur'an penyucian diri (*tazkiyyah an-nafs*) merupakan cara dan jalan yang penting untuk meraih ilmu penyaksian (*kasyf*). Karena barang siapa yang tidak memiliki *kasyf*, maka ia tidak memiliki ilmu (yang hakiki).”³⁰

Langkah berikutnya, peleburan dua horison; horison teks Al-Qur'an dengan horison pemahaman Rusli Malik. Setelah melacak konteks pengalaman hidup dan pra pemahamannya, pada langkah ini, akan dipaparkan bagaimana kedua hal tersebut berdialog dan berpengaruh pada penafsiran Al-Qur'an; pengalaman hidup dan pra pemahaman yang bercorak tasawuf kepada tafsir surat al-Fatihah.

Untuk memudahkan melihat tiga prinsip utama tasawuf dalam tafsir Al-Barru, penulis akan memetakannya dalam dua aspek. *Pertama*, aspek istilah, yaitu kosa kata atau istilah khas sufistik yang digunakan dalam menjelaskan ayat. *Kedua*, aspek kajian, yaitu kajian khas tasawuf yang dicantumkan dalam rangkaian penafsirannya dalam surat al-Fatihah. Mengingat, aspek istilah dan kajian tidak dapat dipisahkan, melalui aspek istilah dapat mengantarkan pada kajian-kajian sufistik dalam tafsir Al-Barru.

Pertama, aspek bahasa atau istilah khas tasawuf. Ditemukan ada 10 istilah khas sufistik yang digunakan dalam menafsirkan surat al-Fatihah. Istilah itu seperti: Gradasi alam (*tashqīqul 'ālam*), manusia transenden (*beyond*), tingkatan alam (*malakūt, jabarūt dan lahūt*), jelmaan nama-Nya (*tajallī ismullāh*), manusia sempurna (*insān kāmil*), kesatuan wujud (*wahdatul wujūd*), penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), ma'rifatullah, ragam tauhid (*ulūhiyyah, rubūbiyyah, ubūdiyyah dan fi'liyyah*) dan macam jalan lurus (*ṣirāt maktūb dan ṣirāt maf'ūl*).³¹

³⁰ Muḥammad bin Ibrāhīm Ṣadr al-Dīn Asy-Syirāzī, *Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, (Qum: Bidār, n.d.).

³¹ Azyumardi Azra, “*Ensiklopedi Tasawuf*,” (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 122.

Melalui pelacakan aspek bahasa, ditemukan tiga aspek yang menjadi tiga prinsip tasawuf. Artinya, Rusli Malik memberikan perhatian lebih atas tiga prinsip ini dalam penafsiran surat Al-Fatihah. Selain itu, melihat istilah-istilah ini tersebar di rangkaian penafsiran ayat pertama hingga akhir surat, memperlihatkan corak sufistik yang kental dari pemahaman Rusli Malik atas ayat-ayat tersebut.

Sebagai contoh, ketika ia menjelaskan huruf ba' dalam kaitanya dengan *isim* dan nama Allah dalam rangkaian *bismillāh*. Yaitu sebagai berikut:

“Huruf *Ba'* benar-benar menjadi pengikat atau penghubung (yang menyatukan) antara manusia beserta seluruh amal perbuatannya dengan Tuhannya. Huruf ba' membuat manusia transenden dan *beyond* (melampaui) alam dunianya, seraya menyeruak naik alam *malakūt*, terus ke alam *jabarūt*, hingga ke alam lahūt, untuk “bersua” dengan Rabb-nya.”³²

Berbeda dengan para mufasir umum, ketika mereka menjelaskan huruf *ba'* acapkali menggunakan pendekatan kebahasaan (*lughawī*). Sementara Rusli Malik mengaitkan huruf *ba'* sebagai pengikat serta penghubung antara manusia dan Tuhannya. Kemudian relasi ini digambarkan sebagai sebuah tahapan seorang hamba untuk menuju Tuhannya hingga bersua dengan-Nya. Berikut dengan penyebutan alam yang bertingkat dari yang rendah hingga yang tertinggi. Penafsiran semacam ini erat dengan kajian tasawuf, sebagaimana tafsir sufistik akan mengkaitkan dengan manusia, Tuhan dan perjalanan rohani menuju Allah dengan penyucian diri melalui nama-nama-Nya.³³

Adapun selanjutnya, akan diuraikan kajian yang bertema penyucian jiwa, manifestasi Tuhan dan kesatuan wujud. Ketiga kajian ini merupakan kajian utama dan khas dari tasawuf baik tasawuf teoritis ataupun tasawuf praktis.

³² Malik, *Tafsir Al-Barru: Menerangi Sukma, Meluruskan Nalar, Menyingkap Tirai Kebenaran*.

³³ Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-Renungan Sufistik, dan Membuka Tirai Kegaiban*, “*Tafsir Sufi Al-Fatihah*,” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).

Prinsip Penyucian Jiwa

Prinsip penyucian diri dapat ditelusuri dalam penafsiran ayat kedua dari QS. Al-Fātiḥah pada kata *alhamdulillah*:

“Penyakit kemanusiaan paling besar sepanjang sejarah adalah ketidakadilan. Semuanya merupakan buah dari satu penyakit, yaitu takabur (arogan dan merasa diri hebat). Sementara takabur adalah buah dari sifat riya’ (senang pamer dan senang dipuji) dan riya’ sendiri adalah stadium lanjut dari penyakit paling awal yaitu ‘ujub (takjub pada diri sendiri). Kita singkat penyakit tersebut dengan URT (‘Ujub, Riya’ Takabbur). Semua ini bermula dari rasa berhak mendapat pujian. Padahal semua realita adalah jelmaan dari nama Allah (*ismullāh*). Oleh karena itu, secara otomatis dan pada hakikatnya, yang masuk akal untuk dipuji hanya Dia. Sanjungan dan pujian yang dialamatkan kepada diri kita bisa berubah menjadi senjata yang membinasakan”³⁴

Melalui contoh penafsiran di atas, terlihat bagaimana tema penyucian diri hadir dalam penjelasan ayat *segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh Alam*. Menjelaskan bagaimana seseorang yang membaca ayat ini, selayaknya jauh dari sifat “URT” dan memiliki kesadaran bahwa hanya Dia yang layak dipuji, dan pujian kepada manusia adalah bersumber dari pujian kepada-Nya. Poin-poin ini, menjelaskan upaya penyucian diri dari sifat-sifat rendah dan tercela. Dalam istilah Al-Ghazali disebut (*takhallī-taḥallī-tajallī*) yaitu membersihkan diri dari sifat tercela, menghiasi dengan sifat mulia dan menampakkan diri sebagai jelmaan dari nama Allah.³⁵

Tema penyucian diri ini hadir kembali dalam rangkaian penafsiran ayat ke-4 dari surat al-Fatihah, *Yang Menguasai hari pembalasan*:

“Perhatikan, betapa sifat Pemilik yang ada pada-Nya tidak menyisakan ruang kehendak sedikit pun pada selain-Nya. Jadi, pengakuan kita atas ke-Pemilik-an-Nya harus dimaknai sebagai leburnya

³⁴ Malik, *Tafsir Al-Barru: Menerangi Sukma, Meluruskan Nalar, Menyingkap Tirai Kebenaran*.

³⁵ Imām Al-Gazālī, *Al-Munqiz Min Ad-Dalāl*, (Beirut: Dārul Kutub Al-ilmīyah, 1988).

seluruh kehendak kita ke dalam kehendak-Nya. ‘Kehendak saya ialah tidak lagi berkehendak’, kata seorang Arif billah”. Selanjutnya, “Oleh karena kehendak yang ada pada manusia adalah pemberian dari-Nya, maka orang yang menggunakan kehendak itu bertentangan dengan kehendak-Nya disebut durhaka atau berdosa.”³⁶

Penyucian diri pada ayat ini terlihat dengan mengakui segala kepemilikan-Nya dan mencoba menghilangkan segala kehendak rendah dan tercela yang bertentangan dengan kehendak mulia dari Allah. Dengan kata lain, berusaha melakukan perbuatan sesuai dengan perbuatan Allah. Dalam istilah tasawuf para sufi sering menyebutnya dengan, *takhallaqū bi akhlāqillah* (berakhlaklah sebagaimana Allah berakhlak).³⁷ Konsep ini juga sejalan dengan ayat yang sering dikutip oleh mufasir sufi yaitu dalam Q.S Al-Isra’ (17): 7, yang artinya: “... *berbuatbaiklah sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*”

Prinsip *Tajalli Ilāhī*

Setelah konsep penyucian jiwa, terdapat konsep lanjutan darinya yaitu manifestasi Tuhan. Satu dari rangkaian pandangan dasar para sufi adalah bahwa seluruh ciptaan Allah adalah wujud dari bayangan atau jelmaan-Nya.³⁸ Karena segalanya adalah manifestasi Allah, maka para sufi memiliki dua konsep utama untuk memahaminya, yaitu konsep *Jalāliyyah* (keagungan) dan *Jamāliyyah* (keindahan). Konsep *Jalāliyyah* adalah manifestasi Allah yang menampakkan keagungan, kebesaran atau kekuatan-Nya. Sementara *Jamāliyyah* merupakan manifestasi dari keindahan, kelembutan atau kasih sayang Allah.³⁹ Pandangan dasar ini

³⁶ Malik, *Tafsir Al-Barru: Menerangi Sukma, Meluruskan Nalar, Menyingkap Tirai Kebenaran*.

³⁷ Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf* (Jakarta: Mizan, 2006).

³⁸ Abdul Muaz, Muhamad Khozinul Huda, dan Tri Budi Prasetyo, “*Manifestasi Yang Transenden Dalam Ayat Kursi*,” dalam *An-Nufus*, Vol. 1, No. 2, 2020, hlm. 23.

³⁹ Marjan Fadil dan Pristian Hadi Putra, “*Kehendak Tuhan Dalam Manifestasi ‘Azab Perspektif Al-Qur’an*,” *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2, 2020, hlm. 116.

dapat ditemukan hampir di seluruh buku dan ajaran-ajaran para sufi, sehingga konsep jelmaan dari nama-Nya (*tajallī ismullāh*) menjadi konsep dasar, penting dan utama bagi kajian tasawuf.

Kajian perihal manifestasi Allah ini juga menjadi perhatian penting di dalam tafsir Al-Barru. Rusli Malik menuangkannya dalam penafsiran surat Al-Fatihah ayat pertama, yaitu *bismillāhirrahmānirrahīm*. Berikut penafsiran Rusli Malik atas ayat pertama:

“Perhatikan frasa ini “dengan (menyebut) nama Allah...” Renungkan mengapa mesti ada kata “nama” di antara kata “dengan” dan “Allah”. Mengapa bukan: *billāh*, “dengan Allah”? Jawaban: karena seluruh realitas (nyata dan gaib) -termasuk perbuatan manusia- adalah jelmaan dari Nama-Nya. Kemudian, hebatnya, seluruh realitas itu hanya bisa ditampung oleh jiwa manusia (33:72). Oleh karena itu, manusia semacam itu -dalam istilah Ibnu Arabi- adalah “manusia sempurna” (Insan Kamil) yang dipuncaki oleh para nabi, rasul, wali, imam dan orang-orang suci lainnya.”⁴⁰

Penafsiran di atas dapat dikategorikan sebagai penjelasan yang bercorak sufistik, melihat ada dua terma khas tasawuf: jelmaan dari Nama-Nya dan Manusia Sempurna (Insan Kamil).⁴¹ Sebagaimana telah dijelaskan terkait manifestasi Nama-Nya, kemudian kajian ini mengarah pada konsep kunci dari wujud manifestasi Allah termulia yaitu manusia sempurna. Kesempurnaan Insan Kamil bersumber pada *tajallī* Allah yang hadir secara sempurna di dalam dirinya melalui hakikat Muhammad (*al-Haqīqah al-Muhammadiyah*). Mengingat, hakikat Muhammad (Nur Muhammad) merupakan lokus termulia dan makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah.⁴² Dengan demikian, Insan Kamil di satu sisi merupakan wadah kesempurnaan Tuhan secara

⁴⁰ Malik, *Tafsir Al-Barru: Menerangi Sukma, Meluruskan Nalar, Menyingkap Tirai Kebenaran*.

⁴¹ Istilah Insan Kamil dalam kajian tasawuf dicetuskan pertama kali oleh Ibn ‘Arabi pada tahun 7 H/13 M, betapapun gagasan secara substansial perihal konsep ini sudah dikaji dalam khazanah tasawuf sebelumnya. Lihat: Yusuf Zaidan, “*Al-Fikr Al-Shufi ‘inda ‘Abd Al-Karim Al-Jili*,” (Beirut: Dar Al-Nahdlah Al-‘Arabiyah, 1988).

⁴² Akilah Mahmud, “*Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi*,” dalam Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman, Vol. 9, No. 2, 2014, hlm. 35.

paripurna, sementara di sisi lain juga menjadi miniatur dari jagad raya, karena dirinya merupakan cerminan segenap realitas alam semesta baik secara alan fisika maupun metafisika.

Selanjutnya, sosok yang disebut *Insān Kāmil* menjadi representasi dari ayat-ayat Al-Qur'an, ini dikarenakan mereka adalah manusia yang layak dijadikan panutan dan perwakilan Allah di bumi. Rusli Malik menggunakan gagasan ini untuk menafsirkan ke-7 dari surat Al-Fatihah tentang *al-ṣirāṭ al-Mustaqīm*. Ia menjelaskan, bahwa jalan yang lurus dikaitkan dengan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, tidak dimurkai dan tidak pula sesat; mereka adalah segenap Nabi dan Rasul-Nya. Ayat ini ditafsirkan menarik oleh Rusli Malik dengan menggambarkan adanya dua level jalan yang lurus. Berikut penafsirannya:

“Allah selalu menyertakan figur hidup yang juga berpredikat shiratal-mustaqym yang telah terakreditasi oleh-Nya. Maka setiap Nabi dan Rasul adalah wujud dari jalan yang lurus itu sendiri. Hubungan di antara keduanya bisa diterangkan seperti ini. Jalan yang lurus ini tereksposisi ke dalam diri figur dan diri figur tereksposisi ke dalam jalan yang lurus. Sehingga, tidak ada dualitas di antara keduanya. Sehingga, ada *shiratal-mustaqym* yang *maktūb* (terkonseptualisasi) dan ada yang *maf'ūl* (teraktualisasi).”⁴³

Melalui penafsiran di atas, Rusli Malik menghadirkan dua level penafsiran atas ayat Al-Qur'an; lahir dan batin.⁴⁴ Dalam penafsiran atas *al-ṣirāṭ al-Mustaqīm*, ia memberikan dua model jalan yang lurus. *Pertama*, *al-ṣirāṭ al-Mustaqīm* sebagai sebuah konsep; sesuatu jalan yang lurus, tidak menyimpang dan diberi nikmat oleh Allah.

⁴³ Malik, *Tafsir Al-Barru: Menerangi Sukma, Meluruskan Nalar, Menyingkap Tirai Kebenaran*.

⁴⁴ Konsep levelitas Al-Qur'an merupakan gagasan khas dari panafsiran yang bercorak sufistik. Al-Qur'an diyakini memiliki makna zahir dan makna batin. Makna zahir berkaitan dengan makna leksikal, tekstual, tersurat, atau harfiah, sedangkan makna batin berkaitan dengan makna tersirat, spiritual, mistikal. Lihat: Kerwanto Kerwanto, “*Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Tafsir Integratif dalam Memahami Kandungan Batin Al-Qur'an*,” (Jakarta: Mizan, 2019).

Sementara yang *kedua*, *al-ṣirāṭ al-Mustaqīm* sebagai sebuah wujud realitas yang teraktualisasi; seluruh Nabi dan Rasul Allah. Mereka adalah representasi termulia dari konsep *al-ṣirāṭ al-Mustaqīm* di ayat ke-7 dari surat al-Fatihah. Karena di sisi lain, mereka adalah para Insan Kamil yang mencerminkan seluruh nama-Nya, sehingga menjadi layak untuk menjadi representasi dari jalan yang lurus; sosok yang diberi nikmat Allah, tidak dimurkai dan tidak berada dalam jalan kesesatan. Sebagai catatan, *insān kāmil* merupakan fase akhir dari perjalanan rohani seseorang, sebagaimana tingkatan-tingkatan spiritual yang harus ditempuh para pejalan tasawuf (*sālik*).⁴⁵

Prinsip *Waḥdat al-Wujūd*

Setelah mengupas konsep penyucian jiwa dan Insan Kamil, maka tema kelanjutan dari keduanya adalah kesatuan wujud (*waḥdatul wujūd*). Tema ini merupakan tema puncak dan memiliki peranan penting dalam pergulatan kajian tasawuf, terlebih pada ranah tasawuf teoritis. Konsep kesatuan wujud banyak dianut oleh para tokoh tasawuf seperti Ibnu Arabi, Mulla Sadra bahkan dua tokoh kunci Indonesia seperti Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani.⁴⁶ Konsep ini menganggap bahwa wujud (realitas) itu hanya satu tidak banyak. Kemudian, konsep ini juga menyangkut erat dengan konsep Insan Kamil; bahwa manusia sempurna adalah ia yang mampu berakhlak sebagaimana Allah, maka sejatinya ia telah melebur menjadi jelmaan nama Allah dalam wujud manusia. Sebagaimana sebuah kaidah mengatakan: harus ada kesesuaian antara wadah dan sesuatu yang mengisi.⁴⁷ Jika wadah itu bernama jiwa, dan nama-nama Allah itu agung dan suci, maka semakin suci jiwa seseorang akan semakin banyak nama Allah yang termanifestasi dalam dirinya.

⁴⁵ Kiki Muhamad Hakiki, "Insan Kamil Dalam Perspektif Syaikh Abd Al-Karim Al-Jili," dalam *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 3, No. 2, 2018, hlm. 86.

⁴⁶ Khamid Khamid, "*Waḥdat Al Wujud Dan Insan Kamil Menurut Ibnu Al Arabi*," dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 10, No. 1, 2014, hlm. 106.

⁴⁷ M. Nur Jabir, *Perempuan Perspektif Tasawuf*, (Makassar: Rumi Press, 2019).

Tema kesatuan wujud ini termuat dalam rangkaian penafsiran pada ayat ke-3 dari surat al-Fatihah, *Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang*. Yaitu sebagai berikut:

“Melalui ayat ini, Allah menginformasikan kepada manusia bahwa predikat utama bagi Diri-Nya ialah ar-Rahmān ar-Rahīm. Zat Allah itu tunggal dan Dia menetapkan atas Diri-Nya rahmah (6:12). Oleh karena yang ada dalam diri-Nya rahmah, maka seluruh realitas yang menjelma dalam Diri-Nya sudah tentu juga merupakan (berkas cahaya) rahmah, sehingga jiwa yang mampu menyerap seluruh realitas itu juga sama dengan menampung seluruh rahmah yang memancar dari Diri-Nya, sehingga terjadilah apa yang disebut *manunggaling kawulo lan Gusti* atau *wahdatul wujud* (kesatuan wujud).”⁴⁸

Penafsiran ayat ke-3 surat Al-Fatihah menjadi ayat yang menggabungkan konsep sentral tasawuf seperti penyucian jiwa dan Insan Kamil, yang kemudian berimplikasi pada konsep kesatuan wujud. Penyebutan istilah *wahdatul wujud* tentu tidak dapat dilepaskan dari pengaruh pemikiran dan karya para tokoh tasawuf Indonesia. Keterpengaruhan ini dapat dilacak dari asal usul dan dinamika pemikiran Rusli Malik yang besar di daerah Sulawesi Selatan, sehingga arus pemikiran yang bercorak sufistik menjadi tema yang tak mungkin dilepaskan dari struktur dan pemikirannya sebagai tokoh intelektual Muslim di Indonesia. Bukti yang dapat dijadikan landasan atas pengaruh ini adalah bahwa konsep kesatuan wujud yang diawali dengan konsep penyucian jiwa manusia, lalu diikuti dengan konsep Insan Kamil hingga seorang manusia melebur atau *fana*’ dengan seluruh Nama dan Sifat-Nya. Konsep kesatuan wujud seperti ini juga menjadi ajaran utama yang dianut oleh Hamzah Fansuri dan Syamsudin Sumatrani.⁴⁹

⁴⁸ Malik, *Tafsir Al-Barru: Menerangi Sukma, Meluruskan Nalar, Menyingkap Tirai Kebenaran*.

⁴⁹ Annisa Fitriani Siregar, “*Konsep Wahdatul Wujud Menurut Syamsuddin As-Sumatrani*”. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019.

Di sisi lain, ada istilah khas Jawa yang disebutkan oleh Rusli Malik dengan konsep wahdatul wujud yaitu *manunggaling kawulo lan Gusti*. Penyebutan ini menjadi tanda penting untuk melihat keterpengaruhannya yang erat kajian kesatuan wujud yang berkembang mewarnai pemikiran Rusli Malik. Konsep Jawa ini pertama kali dikenalkan dan dianut oleh Syekh Siti Jenar, bahwa manusia harus mengetahui asal-usul kehidupannya. Kemudian ia sadar sebagai *manungsa* yang juga hadir sebagai ruh Allah untuk mengaktualisasikan diri sejalan dengan sifat dan asma-Nya, setelah itu ia akan hadir sebagai yang menyatu dengan Tuhan atau *manunggaling kawulo lan Gusti*.⁵⁰

E. KESIMPULAN

Perkembangan tasawuf di Indonesia memberikan pengaruh besar bagi kajian tafsir Al-Qur'an di Indonesia, baik tasawuf praktis (*amali/sunni*) maupun tasawuf teoritis (*nazari/falsafi*). Pengaruh ajaran tasawuf ini dapat dilacak melalui penelusuran corak, nuansa dan konten dalam kitab-kitab tafsir Al-Qur'an di Indonesia. Tafsir Al-Barru karya Muhammad Rusli Malik dengan judul kecilnya "Menerangi Sukma" menunjukkan hal tersebut. Selain itu, Rusli Malik hidup dengan latar belakang yang bernuansa sufistik di daerah Barru, Sulawesi Selatan. Dengan berbekal hermeneutika Gadamer, penelitian ini berkesimpulan bahwa kajian tasawuf Indonesia memiliki pengaruh yang erat dan berkelindan dengan penafsiran surat Al-Fatihah dalam Tafsir Al-Barru. Hal ini dibuktikan dengan adanya tiga prinsip utama tasawuf dalam penafsiran surat Al-Fatihah. *Pertama*, prinsip penyucian jiwa (*tazkiyyatun nafs*) pada penafsiran ayat kedua dan keempat dengan menghilangkan sifat rendah dan menginternalisasi sifat yang mulia. *Kedua*, prinsip manifestasi Tuhan (*tajalli illahi*) pada penafsiran ayat pertama dan ketujuh yang disimbolkan dengan sosok *Insān Kāmil*

⁵⁰ Hasriyanto, "Konsep Manunggaling Kawula Gusti Syekh Siti Jenar". Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Alauddin Makassar, 2015.

(manusia sempurna). *Ketiga*, prinsip kesatuan wujud (*waḥdatul wujūd*) pada penafsiran ayat ketiga, bahwa jiwa yang sudah *manunggaling kawulo lan Gusti* akan menampung seluruh rahmah yang terpancar dari Tuhan.

**Naskah ini adalah hasil dari program Klinik Penulisan Artikel Jurnal Nun angkatan pertama. Tim Editorial Jurnal Nun: Jurnal Studi Alqur'an dan Tafsir Nusantara mengucapkan terima kasih atas kerja keras dan dedikasi yang dicurahkan oleh penulis dan mentor dalam rangka meningkatkan kualitas publikasi karya ilmiah dalam disiplin Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia.*

REFERENSI

- Al-Gazālī, Imām. *Al-Munqiz Min Aḍ-Ḍalāl*. Beirut: Dārul Kutub Al-ilmīyyah, 1988.
- Anonim. "Tafsir Al-Barru," n.d. <https://www.tafsir-albarru.com/search/label/Profilpenulis>.
- Asy-Syirāzī, Muḥammad bin Ibrāhīm Ṣadr al-Dīn. *Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*. Qum: Bidār, n.d.
- Az-Zāhabī, Muḥammad Ḥusein. *At-Tafsīr Wal Mufasssīrūn*. Kairo: Dār al-Hadīth, 2012.
- Azra, Azyumardi. *Ensiklopedi Tasawuf*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Bagir, Haidar. *Buku Saku Tasawuf*. Jakarta: Mizan, 2006.
- _____. *Mengenal Tasawuf*. Jakarta: Noura Books, 2019.
- Elmahady, Muhaemin. "Islam Dan Kearifan Lokal Di Sulawesi Selatan Pasca Islamisasi." dalam *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 11, No. 1 2020.
- Fadil, Marjan dan Pristian Hadi Putra. "Kehendak Tuhan dalam Manifestasi 'Azab Perspektif Al-Qur'an." dalam *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2, 2020.

- Ghany, Abdul. *“Tasir Al-Barru Karya Muhammad Rusli Malik (Suatu Kajian Metodologi).”* Tesis. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014.
- Hakiki, Kiki Muhamad. *“Insan Kamil Dalam Perspektif Syaikh Abd Al-Karim Al-Jili.”* dalam Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya, Vol. 3, No. 2, 2018.
- Hasriyanto. *“Konsep Manunggaling Kawula Gusti Syeikh Siti Jenar.”* Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015.
- Hidayat, Usep Taufik. *“Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka.”* dalam Buletin Al-Turas, Vol. 21, No. 1, 2015.
- Ismegawati, Ismegawati. *“Nuansa Sufistik Tafsir Firdaus Al-Na ‘im Karya KH Taifur Aliwafa.”* dalam Ushuluna, Vol. 4, No. 1, 2018.
- Jabir, M. Nur. *Perempuan Perspektif Tasawuf.* Makassar: Rumi Press, 2019.
- Kerwanto, Kerwanto. *Metode Tafsir Esoektik: Pendekatan Tafsir Integratif dalam Memahami Kandungan Batin Al-Qur’an,* Jakarta: Mizan, 2019.
- Khamid, Khamid. *“Wahdat Al Wujud dan Insan Kamil Menurut Ibnu Al Arabi.”* dalam Jurnal Studi Al-Qur’an, Vol. 10, No. 1, 2014.
- Mahmud, Akilah. *“Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi.”* dalam Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman, Vol. 9, No. 2, 2014.
- Malik, Muhammad Rusli. *Tafsir Al-Barru: Menerangi Sukma, Meluruskan Nalar, Menyingkap Tirai Kebenaran.* Bogor: Al-Barru Press, 2012.
- Muaz, Abdul, Muhamad Khozinul Huda dan Tri Budi Prasetyo. *“Manifestasi Yang Transenden Dalam Ayat Kursi.”* dalam An-Nufus, Vol. 1, No. 2, 2020.
- Mulyati, Sri. *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka.* Jakarta: Kencana, 2017.
- Munawir, Munawir. *20 Tokoh Tasawuf Indonesia dan Dunia.* Temanggung: CV Raditeens, 2019.

- Musadad, Asep Nahrul. “*Tafsir Sufistik dalam Tradisi Penafsiran Al-Qur’an (Sejarah Perkembangan dan Konstruksi Hermeneutis)*.” dalam Farabi (e-Journal), Vol. 12, No. 2, 2015.
- Muslim, Ahmad. “*Corak Penafsiran Tasawuf Hamka (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tasawuf Dalam Tafsir Al-Azhar)*.” Skripsi. Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Mustaqim, Abdul, *Tafsir Jawa, and Eksposisi Nalar Shufi-Isyari Kiai Sholeh Darat*. Yogyakarta: Idea Press, 2018.
- Nurtawab, Ervan. *Tafsir Al-Qur’an Nusantara Tempo Doeloe*. Jakarta: Ushul Press, 2009.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Renungan-Renungan Sufistik, and Membuka Tirai Kegaiban*. “*Tafsir Sufi Al-Fatihah*.” Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Salam, Nor, dan Syukri. “*Dimensi Sufistik Dalam Tafsir Al-Mishbah*,” n.d.
- Shihab, Alwi. *Akar Tasawuf Di Indonesia: Antara Tasawuf Sunni & Tasawuf Falsafi*. Tangerang: Pustaka IMA N, 2009.
- Siregar, Annisa Fitriani. “*Konsep Wahdatul Wujud Menurut Syamsuddin As-Sumatrani*.” Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019.
- Suherman. “*Perkembangan Tasawuf Dan Kontribusinya Di Indonesia*.” dalam Jurnal Ilmiah Research Sains, Vol. 5, No. 1, 2019.
- Tanaka, Shogo. “*The Notion of Embodied Knowledge*.” dalam *Theoretical Psychology: Global Transformations and Challenges*, 2011.
- Wahyudi dan Wahyudin. “*Wajah Tafsir Sufistik Di Indonesia*.” dalam *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, Vol. 1, No. 2, 2021.
- Ware III, Rudolph T. *The Walking Qur’an: Islamic Education, Embodied Knowledge, and History in West Africa*. UNC Press Books, 2014.
- Zaidan, Yusuf. *Al-Fikr Al-Shufi ‘inda ‘Abd Al-Karim Al-Jili*. Beirut: Dar Al-Nahdlah Al-‘Arabiyah, 1988.